
Analisis Repetisi Ayat Dalam Surat Al-Mursalat (Wayluy Yaumaidzil lil Mukadzzibin)

Khairil Hidayat

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumbar

E-mail:khairilhidayat2019@gmail.com

Abstrak

Repetisi yang terjadi dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sia-sia, setiap lafalnya memiliki tujuan tertentu. Untuk membuktikannya melalui keilmuan al-Qur'an yaitu tiktār, menerapkan kaidah tiktār kepada salah satu repetisi Ayat dalam surat al-Mursalat yaitu Wayluy Yaumaidzil lil Mukadzzibin, ditemukan sepuluh kali dalam satu surat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (Library research), untuk analisis data penulis menggunakan analisis konten dan deskriptif analitik serta teknik pengumpulan data dilakukan secara maudū'i,. Hasilnya adalah Sepuluh kali pengulangan ayat ini dalam surat al Mursalat, memiliki hikmah pembelajaran yang sangat luar biasa untuk dijadikan sebagai acuan dan perhatian masa depan kita, terutama untuk hari akhirat kelak. Secara keseluruhan surat ini berisikan tentang pengingkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, penghisapan, pahala dan dosa , pengancaman terhadap pembohong agar kembali dan berpegang terhadap kebenaran. Rinciannya menurut al Iskafi, pertama, Hujjah Allah SWT terhadap orang-orang yang mendustakan ketetapan-NYA, terdapat pada 3 ayat pengulangan pertama. Kedua, Hujjah Allah SWT mengenai akibat yang akan terjadi diakhirat terhadap orang-orang yang mencela atas kedustaan yang mereka lakukan, dibicarakan pada 3 ayat pengulangan selanjutnya. Ketiga, Hujjah Allah SWT mengenai fenomena yang terjadi pada Rasulullah SAW diantara orang-orang yang taat dan membangkang, dibicarakan pada 4 ayat pengulangan terakhir

Kata kunci: Repetisi, al-Mursalat, Kedustaan

Abstract

The repetition that occurs in the Qur'an is not something in vain, each recitation has a specific purpose. To prove it through the science of the Qur'an i.e. tiktār, applying the rules of tiktār to one of the repetitions of the Verse in surah al-Mursalat i.e. Wayluy Yaumaidzil lil Mukadzzibin, found ten times in one letter. This research uses a type of library research, for data analysis the author uses content analysis and descriptive analytics and data collection techniques carried out maudū'i, u.'i,. The result is that the Ten repetitions of this verse in surah al Mursalat, have a very remarkable learning wisdom to serve as a reference and concern for our future, especially for the hereafter. In its entirety this epistle is about the pagan denial of the day of resurrection and life after death, sucking, reward and sin, the indulgence against liars to return and hold on to the truth. The details according to

al Iskafi, first, Hujjah Allah Almighty against those who lie to HIS decrees, are found in the first 3 repetition verses. Secondly, Hujjah Allah Almighty regarding the consequences that will occur in the future on those who denounce their lies, are discussed in the next 3 repetition verses. Third, Hujjah Allah Almighty regarding the phenomenon that occurred to the Messenger of Allah SAW among those who obeyed and disobeyed, talked about in the last 4 repetition verses.

Keywords: *Repetition, al-Mursalat, Lies.*

A. Pendahuluan

Salah satu gaya bahasa al-Qur'an adalah adanya pengulangan (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah-kisah tertentu, sehingga banyaknya dalam al-Qur'an terjadinya pengulangan redaksi yang sama, ataupun adanya penambahan dan pengurangan redaksi dalam beberapa tempat, dan ditemukan juga adanya dikirakan memiliki keterkaitan makna. Fenomena ini harusnya menjadi perhatian khusus bagi mufassir dan kalangan ilmiah studi al-Qur'an zaman sekarang. Menurut Al-Khatib Al-Iskafi (w. 420 H/1026 M) dalam kitab *Ad-Durratu tanzil Waa Gurratu Ta'wil*, yakni dalam al-Qur'an terdapat 114 surat, dan hanya 28 surat atau sekitar 25% yang tidak terdapat beredaksi mirip. Sementara menurut pendapat "*Taj al-Qurra*" al-Karmani (w.505), hanya 11 surat atau sekitar 10% yang tidak terdapat beredaksi mirip¹.

Bentuk-bentuk repetisi redaksi merupakan fenomena menarik dalam al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab, tentu memiliki seni bahasa dan metode-metode yang tidak jauh dari kaidah-kaidah bahasa induknya. Begitu juga dengan seni dalam repetisi redaksi yang sama, baik dari segi model pengulangannya dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ahli-ahli bahasa dan ahli tafsir. Kaidah-kaidah pengulangan ini telah banyak disusun oleh para ulama, baik ulama *lugoh* ataupun *mufassirin*.

Namun adanya beberapa ulama yang berkecimpung dengan studi *Ulumul Qur'an*, mengatakan pengulangan redaksi tidak ada gunanya dan itu termasuk dalam pembahasan *Uslub Fashahah*, sehingga mereka mengingkari adanya pengulangan redaksi dalam al-Qur'an. Bahkan sebagian orang, terkhusus orientalis beranggapan dengan adanya ayat-ayat yang diulang memperlihatkan sistematika al-Qur'an itu sangat kacau².

Perihal ini, ditanggapi oleh az-Zarkasyi dengan bantahan, bahwasannya dengan adanya pengulangan redaksi ini, akan memperindah gaya bahasa dan ungkapan yang ada al-Qur'an, sama halnya dengan kebiasaan orang arab itu sendiri, dengan ungkapan retorika mereka. Ketika mereka menemukan ungkapan yang menarik dan menjadi perhatian, mereka akan sering mengulang ungkapan tersebut, supaya hal tersebut melekat dan kuat dalam ingatan mereka.³

Repetisi redaksi sangat erat hubungannya dengan sebuah penegasan dan penetapan atau disebut juga dengan *ta'kid*, Sebab segala sesuatu yang sering diulang akan tetap kuat dalam pemahaman manusia. Seperti dalam halnya, penegasan dalam peringatan, ancaman

¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 8

² M. Qurais Shihab, *Mukjizat al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007) Cet. II, h. 243

³ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii ulumul Qur'an*, h. 9

ataupun janji Allah SWT. Sehingga memperkuat keyakinan kita terhadap peringatan dan janji-janji yang disampaikan Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an sangat banyak terjadinya pengulangan (Repetisi), maka tidak mungkin penulis membahas semuanya. Maka dari itu penulis, dalam tulisan ini terfokus kesalah satu redaksi ayat yang sering diulang oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, yang berisikan tentang penegasan peringatan dan ancaman-NYA yaitu dengan lafadz

وَيَلُوكِ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (*Celakalah pada hari itu bagi para pendusta*)

Redaksi ayat ini, terdapat 12 kali pengulangan dalam al-Qur'an. Dalam surat al - Mursalat , diulang sebanyak 10 kali dalam ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49. Dalam surat lain juga terdapat dengan redaksi yang sama, seperti dalam surat al Mutafifin ayat 10 dan surat Attur ayat 11. Dalam surat At-Thur adanya tambahan redaksi huruf *Fa* (ف) sehingga redaksinya فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ “Maka, pada hari itu celakalah orang-orang yang mendustakan”.

Ketiga surat ini adanya redaksi ayat yang sama, dilihat secara sekilas ketiganya sama-sama membicarakan tentang peringatan dan ancaman Allah SWT terhadap orang yang mendustakan kebenaran-NYA. Sebagaimana dalam surat at-Thur ayat 11, ditafsirkan oleh M.Qurais Shihab “Mantapnya keingkaran mereka terhadap keesaan Allah SWT dan keniscayaan hari kiamat, serta mereka yang mempermainkan kebenaran dengan kebatilan mereka”⁴. Begitu juga dalam surat al Mutafifin pada ayat 10 , “mengenai peringatan Allah SWT terhadap orang yang mendustakan hari pembalasan dan konsep kedustaaan mereka terkait dengan pengingkaran kebenaran terhadap al-Qur'an, dengan mengatakan al Qur'an adalah cerita dongeng, mitos dan cerita zaman dahulu yang tidak ada keasliannya, serta itu bukan firman Allah SWT”⁵. Dan mufassir lainnya, seperti az Zamakhsyari di *al Khasyaf , Tafsir Tahrir wa Tanwir* dan kebanyakan jumbuh mufassir . Menurut analisa penulis, mufassir lainnya dalam menggambarkan ketiga surat ini tidak jauh berbeda, yakni adanya peringatan dan ancaman terhadap orang yang mendustakan kebenaran Allah SWT.

Dalam surat al-Mursalat ini, adanya pengulangan (*tikrar*) ayat yang diulang 10 kali, tidak diketahui dengan pasti kenapa harus diulang. Namun, disinilah letak keindahan gaya bahasa, menjadi bukti mukjizatnya al-Qur'an, serta melemahkan para penentang. Dan Ayat-ayat ini juga memperlihatkan salah satu fungsi dari ayat tikrar yakni nya أَلْحِيَاءُ بِالرَّهْبَةِ وَالْخَوْفِ “ *Menimbulkan kengerian dan ketakutan*”. Sangat sesuai dengan ayat-ayat dalam surat ini, menceritakan tentang hari akhir, pembalasan dari semua tingkah laku manusia didunia, serta dengan kebangkitan kembali setelah manusia dimatikan.⁶

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik akan mengkaji lebih kritis dan dalam lagi mengenai ayat-ayat tikrar terkhusus yang ada dalam surat al Mursalat ini, agar

⁴M.Qurais shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian al Qur'an* (Banten: Lentera hati,2000) Vol.13,h.373

⁵ *Ibid, Vol.15, h.125*

⁶ Sayid Ismail Ali Sulaiman, *Shofwat al Bayan fii nuzum al q\Qur'an*, (Kairo:Maktabah Al Iman,2016),Cet.ke-5, jilid 1, h.94

mendapatkan penafsiran dan penjelasan yang lebih dalam lagi. Penulis terfokus ke surat al Mursalat ini karena surat ini menggambarkan tentang kehidupan orang-orang terdahulu dan kematian begitu juga persiapan kita untuk hari kebangkitan nanti secara komplit dan terlebih lagi peringatan tersebut diulang (*tikrar*) berkali-kali dalam satu surat. Jadi, penulis akan memberi judul proposal tesis ini dengan judul **“Analisis Repetisi Ayat Dalam Surat Al-Mursalat (Wayluy Yaumaidzil lil Mukadzzibin) ”**.

B. Metode Penulisan

Penulis melakukan penelitian ini dengan jenis riset kepustakaan, atau disebut juga dengan *Library research*. Bahwasannya penelitian ini berpusat kepada segala data dalam bentuk tulisan, diantaranya yang bersumber dari nash-nash al-Qur’an, kitab-kitab tafsir klasik maupun konvensional, kitab-kitab yang berkaitan dengan repetisi (*Tikrār*) dan beberapa tesis, jurnal serta karya ilmiah lainnya. Untuk teknik dalam pengumpulan data dilakukan secara tematik atau *maudhui* dan untuk analisis data penulis menggunakan analisis konten dan deskriptif analitik

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Surat Al-Mursalat

Surah Al-Mursalat adalah surah yang terakhir dari Juz ke-29 dan merupakan surah terakhir dari surah-surah Thiwal Al-Mufashshal yang dimulai dari surah Qaf hingga surah Al-Mursalat. Surah Al-Mursalat dari ayat pertama hingga terakhir termasuk surah Makkiyah berdasarkan pendapat jumhur ulama.⁷ Dan jika kita melihat surah ini, maka kita akan dapati bahwa nuansa surah ini sama dengan surah-surah Makkiyah lainnya yang isinya adalah pengingkaran serta bantahan terhadap orang-orang musyrikin yang mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, kecuali satu ayat di mana Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Rukuklah,” mereka tidak mau rukuk.” (QS. Al-Mursalat : 48)

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini merupakan ayat Madaniyah karena shalat baru banyak dibicarakan tatkala Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berpindah dari Mekkah ke Madinah. Akan tetapi hal ini dibantah oleh sebagian ulama bahwa ayat ini tetap termasuk Makkiyah, karena firman Allah Subhanahu wa ta’ala ini maksudnya adalah “Jika mereka diperintahkan untuk masuk Islam mereka enggan”, yaitu Islam diungkapkan dengan ruku’ (shalat), karena seseorang untuk bisa shalat dan rukuk, maka ia harus masuk Islam terlebih dahulu. Dan hal seperti ini pun sama dalam ayat-ayat yang lain seperti firman Allah Subhanahu wa ta’ala,

⁷ Ibnu Asyur, *Tafsir Tahrir Wa Tanwir* (Tunisia : Darut Tunisiyah An Nashr , 1984) h.418

وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ

“Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan).” (QS. Al-Qalam : 43)

Surah Al-Qalam juga termasuk surah Makkiyah. Dan ayat ini bercerita tentang orang-orang musyrikin yang diperintahkan sujud, maksudnya adalah diperintahkan untuk masuk Islam. Demikian pula firman Allah Subhanahu wa ta’ala dalam surah Al-Muddatstsir,

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ، قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat.” (QS. Al-Muddatstsir : 42-43)

Ayat ini maksudnya adalah orang-orang musyrikin dahulu tidak shalat dan tidak beriman (tidak masuk Islam), sehingga menjerumuskan mereka ke dalam neraka Saqar. Oleh karenanya pendapat yang lebih benar adalah surah Al-Mursalat dari awal hingga akhir turun sebelum Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berhijrah atau dengan kata lain termasuk surah Makkiyah.

Surah Al-Mursalat juga dikenal dengan surah Al-‘Urf sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta’ala,

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا

“Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan.” (QS. Al-Mursalat : 1)

عُرْفًا adalah satu kata yang tidak terdapat dalam surah-surah yang lain. Dan para ulama terbiasa memberi nama sebuah surah dengan menyebutkan awal surah atau menyebutkan satu kata dari surah tersebut yang tidak terdapat pada surah-surah yang lain. Oleh karenanya para ulama juga menyebut surah Al-Mursalat dengan surah Al-‘Urf karena kalimat عُرْفًا hanya ada pada surah Al-Mursalat.

Surah Al-Mursalat adalah surah yang terakhir dibaca oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam shalat berjama’ah jahriyah sebelum beliau meninggal dunia, yaitu dalam shalat maghrib. Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sedang sakit parah akan meninggal dunia, shalat jahriyah yang terakhir beliau imami adalah shalat maghrib, dan tatkala itu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam

membaca surah Al-Mursalat. Dan kita tahu bahwasanya pada waktu shalat maghrib, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam biasanya membaca surah-surah *Qishar Al-Mufashshal*. Adapun surah-surah *Tiwal Al-Mufashshal* yang di dalamnya termasuk surah Al-Mursalat biasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam baca pada saat shalat subuh. Adapun *Aushat Al-Mufashshal* biasa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam baca pada shalat-shalat subuh. Adapun yang disebut dengan surah-surah Mufashshal adalah surah yang terdiri dari surah Qaf hingga surah An-Naas. Intinya adalah ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sakit akan meninggal, beliau menjadi imam shalat maghrib dan membaca surah Al-Mursalat

Dan keterkaitan antara surat ini dengan yang sebelumnya adalah tatkala Allah SWT pada surat sebelumnya (yaitu surat al-Muddatsir) berbicara tentang hari kiamat dan Allah menjelaskan bahwa Allah akan memasukkan orang-orang yang ia kehendaki ke dalam surga, dan orang-orang yang zholim ke dalam neraka, maka pada ayat ini Allah azza wa jalla bersumpah bahwa itu akan terjadi dan Allah menjelaskan kapan waktunya dan tanda-tandanya, sehingga Allah bersumpah bahwa semua yang terkandung pada surat sebelumnya pasti terjadi.

Asbabu nuzul dari surah al-Mursalat ini yakni, Al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud Radiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Ketika kami sedang bersama Rasulullah di sebuah gua di Mina tiba-tiba turun surat al-Mursalaat kepada beliau. Beliau membacanya dan saya mendengarkannya dari mulut beliau. Mulut beliau basah ketika membacanya. Tiba-tiba seekor ular menyerang kami, maka beliau pun bersabda: *أَقْتُلُوهَا* ‘*Bunuhlah ular itu*’. Kami pun segera bangkit untuk membunuhnya, tetapi ular itu pergi, maka beliau bersabda: *وَقَيْتُ شَرِّكُمْ كَمَا* *وَقَيْتُمْ شَرِّهَا* “*Ya telah dilindungi dari keburukan kalian sebagaimana kalian terlindungi dari keburukannya.*”. dan ada juga asbabu nuzul riwayat lain mengatakan, terkhusus pada ayat yang ke 48, “*Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku’.*”

Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan rukuk di sini ialah tunduk kepada perintah Allah; sebagian yang lainnya mengatakan, Maksudnya ialah shalat. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Mujahid bahwa Firman Allah, *wa idzaa qiila lahumurka’uu laa yarka’uun* (dan apabila dikatakan kepada mereka: “Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku’) (Al-Mursalaat: 48) turun berkenaan dengan suku Tsaqif yang tidak mau rukuk (shalat).

2. Deskripsi Tentang Ayat *Tikrar*

a. Pengertian Kaidah *Tikrar*

Tikrār bentuk lafaznya adalah bentuk Maṣḍar, dari akar kata *karrara*, "كَرَّرَ - يُكْرِرُ - تَكْرِيرًا - تَكْرِيرَةً - تَكَرَّرَ - تَكَرَّرًا" mengikuti wazan “taf’al” (

) merupakan bentuk sima'i bukan qiyasi, hal ini sebagaimana pendapatnya Imam Sibawaih.

Sementara secara istilah, pengertian “tikrar” ada beberapa pengertian yang dijelaskan dari para ulama tentang tikrar, di antaranya seperti yang didefinisikan oleh al-Zarkashi tentang pengertian “tikrar”, adalah:

إِعَادَةُ اللَّفْظِ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنَى حَشِيَّةٍ تَنَاسِي الْأَوَّلِ لِطُولِ الْعَهْدِ بِهِ

Mengulangi lafaz atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqir) makna, karena dikhawatirkan lupa atas lafaz yang disebutkan sebelumnya, karena disebabkan jarak dan letaknya yang jauh.

b. Jenis-Jenis Tikrar dalam Al-Qur'an

Secara umum, para ulama membagi jenis “At-Tikrar” dalam al-Qur'an menjadi dua jenis, yaitu pengulangan di dalam lafaz dan makna (takrar al-lafz wa alma'na) dan pengulangan makna saja, tanpa pengulangan lafaz (takrar alma'na duna al-lafz).

c. Kaidah tikrar dalam Al-Qur'an

1) Kaidah pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ.

“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”

2) Kaidah kedua

لَمْ يَفْعَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تِكْرَارٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”

3) Kaidah ketiga

لَا يُخْلَفُ بَيْنَ الْأَلْفَازِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan lafadz kecuali adanya perbedaan makna”

4) Kaidah keempat

الْعَرَبُ تَكْرُرُ الشَّيْءِ فِي الْإِسْتِنْفَاهِ إِسْتِنْبَاعًا لَهُ

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahilnya terjadinya hal tersebut”.

5) Kaidah kelima

التَّكْرِيرُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”

6) Kaidah keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ.

“jika bentuk pengulangannya bentuk nakirah (umum/tidak diketahui) maka ia menunjukkan kepada bilangan, berbeda dengan bentuk pengulangan yang bentuknya ma’rifah (khusus/diketahui)”.

7) Kaidah ketujuh

إِذَا تَحَدَّ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ.

“Jika ketetapan dan jawaban bergabung dalam satu lafaz maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut”.

d. Hikmah adanya tkrar dalam Al-Qur’an

Menurut al-Kirmani dan al-Suyuti hikmah dari adanya *tkrar* yaitu:

- 1) *Lit-taukid* (menguatkan), yaitu berfungsi untuk menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ungkapan (ayat).
- 2) *Li at-Taqrir* (penetapan). Hal ini sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab:

الكلام إذا تكرر تقرر

(Perkataan jika sering diulangi, maka hal itu akan jadi suatu ketetapan)

- 3) *Li al-Ta’dim wa al-Tahwil* (untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan dan mengintimidasi).
- 4) *Aj-Tajdid li’ahdihi* (Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu). Maksud dari kaidah ini adalah: penyampaian yang terlalu panjang dikhawatirkan poin yang ada dalam penyampain tersebut menjadi hilang, maka diulangi untuk mengingatkan kembali dari ingatan orang yang mendengarkan.
- 5) Sebagai peringatan kepada manusia Adanya pengulangan baik dengan menggunakan redaksi yang sama atau dengan redaksi yang berbeda hal itu menunjukkan bahwa pengulangan tersebut merupakan suatu perkara penting, karena dikhawatirkan lupa ataupun lalai.⁸

Dalam Surat ini yang menarik bagi penulis yakni terjadinya pengulangan ayat, yang mana pengulangan tersebut sama-sama berisikan peringatan dan ancaman. Ayat tersebut diulang 10 kali, tanpa adanya penambahan dan pengurangan dalam tiap ayatnya, yaitu dengan lafadz **وَيْلٌ** **يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ**. lafadz ayat ini diulang pada ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49.

Pengulangan ayat yang terjadi dalam satu surat, ternyata surat al-Mursalat nomor dua terbanyak sesudah surat ar-Rahman. Allah SWT

⁸ Mohamed Tohir Salam, *Penerapan Kaidah Tkrar dalam Surah Al-Fatihah*, Tesis, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), hal: 44

mengulang ayat ini beberapa kali dalam satu surat, memiliki maksud tertentu. Dalam surat al-Mursalat yang berisikan tentang ancaman dan peringatan, hal tersebut diulang beberapa kali. Tentu sangat menarik kita kupas secara dalam, sebenarnya peringatan apa saja yang Allah SWT isyaratkan dalam surat tersebut, dan berbagai ancaman yang akan Allah SWT berikan kepada para pelanggar ketentuan-NYA

3. Praktek Penafsiran Ayat Tikrar dalam Surat Al Mursalat

a. Menghimpun Ayat yang Beredaksi Sama

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).”

lafadz ayat ini terdapat dalam satu surat pada ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49.

b. Perbandingan Redaksi Yang Mirip

Dibagian kedua ini , penulis akan memaparkan point-point dari setiap ayat yang diulang tersebut. Ayat ini terulang sebanyak 10 kali didalam surat al Mursalat, yakni pada ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49. Jika diperhatikan keseluruhan ayat yang berulang itu, jelas terlihat redaksinya tidak mengalami perubahan ataupun adanya perbedaan . Oleh karena itu, yang diperbandingkan disini ialah penempatan ayat-ayat tersebut bukan susunan redaksinya.

Secara keseluruhan surat ini berisikan tentang pengingkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, penghisapan, pahala dan dosa , pengancaman terhadap pembohong agar kembali dan berpegang terhadap kebenaran.⁹

Namun, ketika diamati penempatan masing-masing ayat, al Iskafi dalam kitab “*Durratu Tanzil wa Ghurratu Ta’wil*”, membatasi 3 bagian tema-tema umumnya dan merinci masing-masingnya tersebut 3 ayat pengulangan pertama, 3 ayat pengulangan kedua dan 4 ayat pengulangan terakhir, berikut penjabarannya:

- 1) Hujjah Allah SWT terhadap orang-orang yang mendustakan ketetapan-NYA, terdapat pada 3 ayat pengulangan pertama , yang **pertama** membicarakan tentang orang yang mendustakan hari kiamat, baik yang terjadi sebelum masa Rasulullah SAW , hingga masa beliau sendiri, dan juga kedustaan tersebut akan hadir pada umat sesudah-sesudahnya. **Kedua**, membicarakan orang-orang yang mendustakan penciptaan makhluk Allah SWT. **Ketiga**, membicarakan kedustaan mereka , bahwasannya bumi ini tempat berkumpulnya orang yang hidup dengan orang-orang yang mati.

⁹ Al iskafi, *Durratu Tanzil Wa Ghurratu Ta’wil* (Jamiatu Ummul Qura : Maktabah al Malik Fahad Wathaniyah) 1990, h.1319

- 2) Hujjah Allah SWT mengenai akibat yang akan terjadi diakhirat terhadap orang-orang yang mencela atas kedustaan yang mereka lakukan, dibicarakan pada 3 ayat pengulangan selanjutnya, yang **Pertama**, suruhan Allah SWT untuk pergi mendapatkan azab atas kedustaan yang mereka lakukan. **Kedua**, maka ketika itu tidak akan ada keringanan dan bantahan yang bisa dilakukan. **Ketiga**, karena pada hari itu akan dikumpulkan lalu dibedakanlah orang-orang yang taat dan orang-orang yang maksiat begitu juga orang-orang yang berada dalam kebenaran dan orang-orang yang sesat.
- 3) Hujjah Allah SWT mengenai fenomena yang terjadi pada Rasulullah SAW diantara orang-orang yang taat dan membangkang, dibicarakan pada 4 ayat pengulangan terakhir, yang **Pertama**, membicarakan sifat-sifat ahli surga dan itu merupakan balasan atas apa yang telah dilakukan. **Kedua**, membicarakan kesenangan didunia hanya sebentar untuk para pendosa, dan balasannya akan dilenyapkan segera mungkin. **Ketiga**, membicarakan kedustaan mereka dalam bentuk engganannya mereka tunduk terhadap perintah nabi SAW. **Keempat**, mereka mendustakan kalam Allah SWT , bahkan mereka tidak membenarkan terhadap bukti-bukti yang Allah SWT hadirkan kepada mereka.

Sedangkan ketika kita melihat ke salah satu mufassir yang lainnya, seperti Tafsir Al Azhar karangan buya hamka. Analisa penulis , beliau juga memaparkan tentang 10 ayat yang diulang tersebut. Dalam tafsir tersebut diklasifikasikan setiap ayatnya masing-masing, berisikan peringatan-peringatan yang berbeda.

Sepuluh kali peringatan; dan tiap-tiap akhir dari peringatan itu ditekankan bahwa di hari Kiamat kelak celaka besarlah yang akan diderita oleh orang yang mendustakan.

Peringatan pertama ialah tentang perubahan besar yang akan terjadi di dunia ini bila Kiamat itu telah ditentukan.

Peringatan kedua ialah akibat yang diderita oleh orang dulu-dulu karena tidak mau mengacuhkan peringatan yang disampaikan Tuhan dengan perantaraan nabi-nabinya.

Peringatan ketiga ialah tentang asal usul kejadian manusia, sejak dari segumpul air, sampai dikandung dalam rahim menurut qadar yang telah ditentukan.

Peringatan keempat ialah tentang keadaan bumi dengan gunung-gunung dan sungai-sungainya yang mengalir untuk kesuburan hidup manusia.

Peringatan kelima ialah tentang ‘adab siksaan dan ancaman yang akan diterima oleh barang siapa yang mendustakan.

Peringatan keenam dan ketujuh adalah membayangkan betapa kebingungan yang akan menimpa diri orang-orang yang tidak mau menurut jalan yang benar itu kelak.

Peringatan kedelapan adalah bahagia yang akan dirasakan dan nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang bertaqwā.

Peringatan kesembilan adalah peringatan singkat tetapi penuh ancaman kepada orang yang mendustakan itu, bahwa kalau mereka berbangga dengan kedurhakaan itu hanya akan mereka rasakan sebentar.

Peringatan kesepuluh sekali lagi catatan tentang orang yang mendustakan; jika disuruh rukū' atau tunduk kepada Tuhan, mereka masih saja mengangkat muka lantaran sombong.

c. Analisis Terhadap Redaksi yang Mirip

Redaksi ayat ini, terdapat 12 kali pengulangan dalam al Quran. Dalam surat al Mursalat, diulang sebanyak 10 kali dalam ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49. Dalam surat lain juga terdapat dengan redaksi yang sama, seperti dalam surat al Mutafifin ayat 10 dan surat Attur ayat 11. Dalam surat Attur adanya tambahan redaksi huruf *Fa* (ف) sehingga redaksinya *فَوَيْلٌ لِلْمُكَدِّبِينَ* “Maka, pada hari itu celakalah orang-orang yang mendustakan”.

Ketiga surat ini adanya redaksi ayat yang sama, dilihat secara sekilas ketiganya sama-sama membicarakan tentang peringatan dan ancaman Allah SWT terhadap orang yang mendustakan kebenaran-NYA. Sebagaimana dalam surat at Thur ayat 11, ditafsirkan oleh M.Qurais Shihab “Mantapnya keingkaran mereka terhadap keesaan Allah SWT dan keniscayaan hari kiamat, serta mereka yang mempermainkan kebenaran dengan kebatilan mereka”¹⁰. Begitu juga dalam surat al Mutafifin pada ayat 10, “mengenai peringatan Allah SWT terhadap orang yang mendustakan hari pembalasan dan konsep kedustaaan mereka terkait dengan pengingkaran kebenaran terhadap al Qur’an, dengan mengatakan al Qur’an adalah cerita dongeng, mitos dan cerita zaman dahulu yang tidak ada keasliannya, serta itu bukan firman Allah SWT”¹¹. Dan mufassir lainnya, seperti az Zamaksyari di *al Khasyaf*, *Tafsir Tahrir wa Tanwir* dan kebanyakan jumbuh mufassir. Menurut analisa penulis, mufassir lainnya dalam menggambarkan ketiga surat ini tidak jauh berbeda, yakni adanya peringatan dan ancaman terhadap orang yang mendustakan kebenaran Allah SWT.

Tak ada seorangpun yang tahu persis, mengapa pengulangan ini terjadi. Dikutip oleh Nashruddin Baidan tulisan dari al Razi, ialah tidak memaksakan diri untuk mengetahui hal-hal yang berada diluar kemampuan dan jumlah ayat 10 kali itu masuk kedalam masalah penetapan Allah SWT (*tawaqiffiyat*) yang tak dapat dijangkau oleh nalar.¹² Pendapat al Razi sesuai dengan prinsip yang digariskan Umar Bin Khattab “agar tidak memaksa diri untuk memahami ayat-ayat yang diluar kemampuannya” ini dibuktikan bahwasannya sosok seorang sahabat yang hidup semasa Nabi Muhammad SAW, masih juga tidak mengetahui makna ayat 31 dari surat ‘*abasa* (وَفَاكْهَةٌ وَابًا) lantasi dijawab beliau “*نُهِينَا عَنِ التَّكْلِيفِ وَالتَّعَمُّقِ*”

¹⁰M.Qurais shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian al Qur’an* (Banten: Lentera hati,2000) Vol.13,h.373

¹¹ *Ibid*, Vol.15, h.125

¹² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an, Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.188

(Kita dilarang berberat-berat dan mendalami {sesuatu diluar kemampuan kita})¹³. Berdasarkan prinsip itu pulalah maka para ulama tafsir tidak mempermasalahkan jumlah pengulangan tapi lebihnya kepada penempatan.

Para ulama mencoba memberikan interpretasi terhadap penempatan ayat itu dalam berbagai bagian ataupun mengklasifikasikan masing-masing, yang disebutkan sebelumnya itu berdasarkan atas konteksnya. Konteknsya inilah yang membedakan walaupun antara ayatnya mirip secara teksnya.

Allah Subhanahu wa ta'ala mengulang ayat ini dalam surah Al-Mursalat sebanyak sepuluh kali. Dan hal ini bukanlah kebiasaan Allah Subhanahu wa ta'ala pada surah-surah yang lain. Al-Qurthubi rahimahullah menafsirkan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala mengulang ayat ini berkali-kali karena banyak hal yang orang-orang musyrikin Arab dustakan. Mereka mendustakan hari kiamat, mendustakan hari kebangkitan, mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mendustakan Alquran, dan yang lainnya¹⁴. Karena saking banyaknya hal yang mereka dustakan, maka Allah Subhanahu wa ta'ala mengakatan "*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)*" berkali-kali sebanyak bentuk kedustaan mereka. Dan pengulangan ayat ini merupakan peringatan bahwasanya Allah Subhanahu wa ta'ala akan mengazab mereka sesuai kadar kedustaan mereka, karena jika Allah Subhanahu wa ta'ala telah memberikan azab maka azab tersebut akan detail. Oleh karenanya Imam Al-Quthubi rahimahullah menyebutkan bahwa pengulangan ayat bukan sekedar mengulangi penekanan, akan tetapi karena pendustaan mereka yang banyak sehingga harus diperinci satu persatu.

Maka dari semua penjelasan dari diatas, disimpulkan oleh Al Iskafi , untuk mengikuti apa yang benar darinya dan meninggalkan kedustaan mereka. Dan makna dari ayat yang beredaksi sama ini berbeda secara maknanya, subtansinya tidak ada ayat yang benar-benar diulang. Terkhusus dalam surat al Mursalat ini, penjelasan ayat tersebut kadang kala berada terlebih dahulu dari ayat yang redaksi sama dan kadang kala penjelasannya berada sesudah ayat yang diulang tersebut.¹⁵

Secara kontekstual ayat-ayat al Quran memiliki maksud tersendiri dan mempunyai peran tersendiri dalam menyuguhkan maksud kalamnya Allah SWT. Menemukan pembagian tersebut dihubungkan menjadi 3 bagian yang saling terkait. Begitu juga Al Kirmani yang sering berbeda dengan Al Iskafi. Namun, dalam hal ini Al Kirmani sependapat dengan Al Iskafi. Adanya 10 kali pengulangan dan memiliki makna tersendiri, baik penjelasan maknanya berada sebelum ayat tersebut ataupun sebagian penjelasan maknanya berada sesudah ayatnya.. Sedangkan tafsiran yang lain, juga merincikan makna masing-masing dalam ayatnya. Walaupun secara konstektual sudah memperlihatkan tidak ada yang benar-benar tkrar tersebut

¹³ Ahmad amin, *Fajr al islam, cet.ke-11*, (Kairo Maktabah Nadhayat Al mishriah) 1975 h.196

¹⁴ Imam al Qhurtubi, *Tafsir al Qhurtubi* (Mesir : Darur Riyanut Turast)

¹⁵ *Ibid*, h.1327

d. Rincian Penafsiran Per-Ayat (وَئِيلُ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ)

1) Ayat ke 15

Adapun وَئِيلُ, terdapat dua penafsiran tentang kata ini. وَئِيلُ secara bahasa bermakna celaka. Adapun secara istilah, وَئِيلُ adalah وَادٍ فِي جَهَنَّمَ (yaitu nama lembah yang ada di neraka Jahannam)¹⁶, dan lembah tersebut berisi kotoran-kotoran yang terkumpul. Sebagaimana kita ketahui bahwa penghuni neraka memiliki kotoran-kotoran berupa darah, nanah, serta cairan dari kemaluan mereka. Semua kotoran busuk tersebut mengalir dan terkumpul pada suatu lembah di neraka yang bernama lembah وَئِيلُ. Akan tetapi penafsiran secara istilah ini tidak memiliki dalil yang sah, hanya saja sebagian para salaf menyebutkan ini sebagai tafsiran dari kata وَئِيلُ.

Adapun sebagian ulama mengatakan bahwa وَئِيلُ dalam ayat ini bermakna umum yaitu ungkapan “celaka”. Adapun azab apa yang Allah Subhanahu wa ta’ala akan berikan kepada mereka itu menjadi urusan Allah Subhanahu wa ta’ala. Dan pendapat ini merupakan pendapat yang lebih benar.¹⁷

2) Ayat Ke 19

Sebagian ulama mengatakan bahwa rangkaian firman Allah ini memberikan makna tersirat bahwasanya mudah bagi Allah Subhanahu wa ta’ala untuk membangkitkan mereka kembali pada hari kiamat kelak. Karena Allah Subhanahu wa ta’ala yang menciptakan dan mematikan manusia, maka untuk menciptakan ulang adalah hal yang mudah dan bukanlah hal yang mustahil. Sebagaimana Allah mudah untuk menciptakan dan mematikan mereka, maka mudah bagi Allah Subhanahu wa ta’ala untuk melakukan tindakan berikutnya. Tatkala Allah Subhanahu wa ta’ala menyebutkan bahwa pernah menciptakan orang-orang terdahulu, kemudian mematikan mereka, maka ini berarti Allah yang berkuasa mengatur hidup dan matinya mereka. Sehingga secara logika Allah Subhanahu wa ta’ala bisa mengambil tindakan berikutnya yaitu membangkitkan mereka. Maka tersirat makna bahwa mengapa orang-orang musyrikin masih mendustakan hari kebangkitan?

3) Ayat 24

Ada dua penafsiran terkait ayat 24 ini, dan berhubungan dengan ayat sebelumnya..

Tafsiran pertama, maksudnya adalah Allah Subhanahu wa ta’ala menakdirkan tentang bagaimana rupanya¹⁸, tentang berapa lama usianya, dan tentang rezekinya. Jika kita bicara tentang takdir dari segi hukum manusia, maka takdir diibaratkan seperti insinyur yang telah memiliki sketsa dan perhitungan sebelum melakukan apa-apa yang ingin dia lakukan. Akan tetapi bagaimanapun sempurnanya seorang

¹⁶ As Syawkani, Terjemahan *Tafsir fathul Qadir* (Surabaya : Pustaka Azzam)

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Lihat: At-Tahrir wat Tanwir 29/431

insinyur di dunia, pasti ada salahnya meskipun hanya sedikit. Oleh karenanya Allah Subhanahu wa ta'ala menekankan bahwa Dia-lah yang terbaik dalam menentukan kehendak-Nya. Maka demikianlah Allah Subhanahu wa ta'ala, sebelum diciptakannya manusia, Dia telah menentukan bagaimana rupa dan jasad mereka, bagaimana nasib mereka terkait umur dan rezeki mereka. Dan perlu untuk diperhatikan bahwa lafal الْقَادِرُونَ adalah bentuk jamak sebagaimana lafal فَفَعَدْرُنَا yang menunjukkan "Kami". Dan kata "Kami" dalam bahasa Arab tidak melazimkan berbilang, melainkan terkadang kata plural (jamak) digunakan untuk pengagungan.

Tafsiran kedua, maksudnya adalah Allah Subhanahu wa ta'ala adalah pemilik dan Dia adalah sebaik-baik pemilik¹⁹. Artinya adalah jika Allah Subhanahu wa ta'ala adalah pemilik, maka Dia bebas untuk mengatur apa yang dimiliki-Nya. Sehingga jika mereka adalah milik Allah Subhanahu wa ta'ala, maka membangkitkan mereka adalah terserah Allah Subhanahu wa ta'ala. Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala berdalil untuk menunjukkan adanya kebangkitan dengan adanya permulaan. Artinya adalah sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala bisa memulai permulaan, maka Allah Subhanahu wa ta'ala juga bisa untuk mengulanginya lagi. Dan secara logika, mengulang sesuatu yang sudah dimulai terkadang akan lebih mudah. Akan tetapi barometer di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala, mengulang dan memulai sama saja. Maka Allah Subhanahu wa ta'ala ingin menjelaskan mengingkari hari kebangkitan adalah kesalahan, karena Allah Subhanahu wa ta'ala pernah menciptakan mereka dan untuk menciptakan kembali adalah perkara yang mudah.

Dan dengan ayat ini Allah azza wa jalla menekankan perintah untuk mengesakan Allah azza wa jalla dan ancaman untuk mereka yang inkar, seakan-akan Allah azza wa jalla berkata: kalian adalah ciptaanku yang aku ciptakan dari air yang hina, lalu aku letakkan di dalam rahim dan seterusnya, bukankah Pencipta yang seperti ini lebih berhak untuk disyukuri dan diesakan serta diibadahi, akan tetapi kalian malah berbuat syirik dan kalian mengingkari nikmat-nikmatNya dan mengingkari hari kebangkitan.

Maka karena kalian mengingkari nikmat-nikmat ini: tunggulah adzabku terhadap orang-orang yang mengingkari nikmat-nikmat ini. Dan sebagaimana yang kita saksikan, bahwa ketika seseorang mengungkit kebaikannya, itu adalah tanda bahwa ia sedang benar-benar memperingati lawan bicaranya.

4) Ayat ke 28

Kelak pada hari kiamat Allah Subhanahu wa ta'ala akan berikan azab yang dahulu orang-orang musyrikin dustakan . Dan sebuah penghinaan yang amat besar ketika seseorang akhirnya diperlihatkan sesuatu yang dia dustakan selama ini. Terlebih lagi orang-orang

¹⁹ Lihat: *At-Tahrir wat Tanwir* 29/431

musyrikin menantang untuk didatangkan azab ketika itu, maka pada hari kiamat kelak mereka akan menuju apa yang mereka dustakan di dunia.²⁰

5) Ayat ke 34

Seakan-akan iring-iringan unta yang kekuningan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)."

Di antara salah satu pendapat, dahulu orang-orang Arab menamakan صُفْرُ جَمَالَتِّ صُفْرُ kepada الإِبِلُ الْأَسْوَدُ (unta-unta hitam), hanya saja warna hitamnya kekuning-kuningan. Akan tetapi maksudnya adalah warnanya hitam. Dari sini para ulama mengatakan bahwa ayat ini merupakan dalil bahwasanya api neraka Jahannam bukan merah, akan tetapi berwarna hitam karena saking panasnya.

6) Ayat ke 37

Pada hari kiamat kelak terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh manusia. Dan kelak ada tahapan di mana orang-orang kafir bisa berbicara mengeluarkan hujjah mereka. Akan tetapi ada tahapan di mana mereka tidak bisa lagi berbicara karena uzur mereka tidak akan diterima. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Yasin : 65)

7) Ayat ke 40

Sebagian para ulama menyebutkan bahwa ayat ini merupakan azab nafsani²¹, yaitu azab yang menyakitkan hati penghuni neraka. Karena di dalam ayat ini Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan penghinaan dan ejekan kepada mereka dengan menantang mereka untuk membuat makar kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, sebagaimana di dunia mereka sering berbuat makar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dalam ayat ini seakan-akan Allah Subhanahu wa ta'ala mengatakan "Jika kalian bisa membebaskan diri kalian, maka silahkan lakukan". Maka selain jasad mereka juga di azab oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, jiwa mereka pun di siksa oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

²⁰ Ibid, 324

²¹ Ibid, 326

8) Ayat ke 45

Ayat ini merupakan dalil bahwa tidak mungkin seseorang masuk surga kecuali dengan melakukan sebab. Dan di antara sebab seseorang masuk surga adalah beramal saleh. Allah Subhanahu wa ta'ala itu Maha Adil, Dia akan memberikan balasan sesuai kadar amalan seseorang. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بَعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am : 132)

Maka janganlah kita malas dalam beramal saleh, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala tidak akan menyamakan di antara kita. Sungguh berbeda balasan bagi orang yang sedekahnya banyak dan orang yang sedekahnya sedikit. Akan berbeda balasan bagi orang yang baca Alqurannya banyak dan orang yang baca Alqurannya sedikit. Oleh karenanya kita akan dimasukkan Allah Subhanahu wa ta'ala dengan rahmat-Nya, akan tetapi dengan sebab amal saleh itulah yang dijadikan Allah Subhanahu wa ta'ala barometer untuk membedakan hamba-Nya di akhirat kelak.

Dan firman Allah azza wa jalla “Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” untuk menambah rasa bahagia dalam hati orang-orang yang beriman, yang mana ini semua adalah bentuk penghargaan atas usaha mereka. Tentu seseorang apabila diberi sesuatu dan diungkit-ungkit kebaikannya pasti akan merasa bangga dan bahagia.

9) Ayat ke 47

Allah Subhanahu wa ta'ala mengingatkan bahwa umur seseorang di dunia itu sebentar. Paling panjang umur seseorang hanya sampai 80 hingga 100, itupun sudah jarang. Setelah itu yang ada hanyalah kematian. Kalaupun umur hingga sedemikian panjangnya, apa yang bisa dinikmati dengan kondisi yang sudah tua, lemah, rabun, dan dengan penyakit orang tua lainnya? Maka Allah Subhanahu wa ta'ala mempersilahkan kepada orang-orang kafir untuk bersenang-senang di dunia, hanya saja hal itu mereka akan nikmati sebentar saja. Dan perintah disini digunakan untuk peringatan kepada mereka bahwa apa yang mereka makan di dunia ini hanyalah sedikit dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tempat kembali mereka kelak yaitu berupa adzab yang abadi ²².

²² Ibid, 445

10) Ayat ke 49

Maksudnya adalah ketika mereka diperintahkan beriman, mereka enggan untuk beriman Karena untuk rukuk pun seseorang harus beriman terlebih dahulu.

D. Kesimpulan

Dari penafsiran yang dikemukakan beberapa mufassir, memberikan penjelasan bahawasanya setiap pengulangan ayat tersebut, akan memiliki makna tersendiri. Hal ini terkait dengan penempatan ayat-ayat yang berbeda masing-masing mufassir. Begitu juga mengklasifikasikan maknanya masing-masing ayat. Inilah keindahan dan *Ijaz lughawi* yang tersimpan dalam kalam Allah SWT ini.

Sepuluh kali pengulangan ayat ini dalam surat al Mursalat, memiliki hikmah pembelajaran yang sangat luar biasa untuk dijadikan sebagai acuan dan perhatian masa depan kita, terutama untuk hari akhirat kelak.

Secara keseluruhan surat ini berisikan tentang pengingkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, penghisapan, pahala dan dosa , pengancaman terhadap pembohong agar kembali dan berpegang terhadap kebenaran. Rinciannya menurut al Iskafi, *pertama*, Hujjah Allah SWT terhadap orang-orang yang mendustakan ketetapan-NYA, terdapat pada 3 ayat pengulangan pertama. *Kedua*, Hujjah Allah SWT mengenai akibat yang akan terjadi diakhirat terhadap orang-orang yang mencela atas kedustaan yang mereka lakukan, dibicarakan pada 3 ayat pengulangan selanjutnya. *Ketiga*, Hujjah Allah SWT mengenai fenomena yang terjadi pada Rasulullah SAW diantara orang-orang yang taat dan membangkang, dibicarakan pada 4 ayat pengulangan terakhir

Maka dari semua penjelasan dari diatas, disimpulkan oleh Al Iskafi , untuk mengikuti apa yang benar darinya dan meninggalkan kedustaan mereka. Dan makna dari ayat yang beredaksi sama ini berbeda secara maknanya, substansinya tidak ada ayat yang benar-benar diulang. Terkhusus dalam surat al Mursalat ini, penjelasan ayat tersebut kadang kala berada terlebih dahulu dari ayat yang redaksi sama dan kadang kala penjelasannya berada sesudah ayat yang diulang tersebut.

E. Daftar Pustaka

- Ali sulaiman, Sayid Ismail. 2016. *Shofwat al Bayan fii nuzum al Qur'an*. Kairo: Maktabah Al Iman. Cet.ke-5, jilid 1.
- Baidan, Nasruddin. 2011. *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat al Qur'an*. Bandung: Mizan, Cet.II.
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii ulumul Qur'an*.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian al Qur'an*. Banten: Lentera hati.
- Asyur, Ibnu. 1984. *Tafsir Tahrir Wa Tanwir*. Tunisia : Darut Tunisiyah An Nashr.
- Tohir Salam, Mohammed. 2019. *Penerapan Kaidah Tikrar dalam Surah Al-Fatihah*, Tesis. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Al Iskafi. 1990. *Durratu Tanzil Wa Ghurratu Ta'wil*. Jamiatu Ummul Qura : Maktabah al Malik Fahad Wathaniyah.

Amin, Ahmad. 1975. *Fajr al islam*. cet.ke-11.Kairo Maktabah Nadhayat Al mishriah.

Al Qhurtubi, Imam. *Tafsir al Qhurtubi*. Mesir : Darur Riyanut Turast

As Syawkani. *Terjemahan Tafsir fathul Qadir*. Surabaya : Pustaka Azzam